

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membaca karya sastra seperti halnya membaca fenomena alam yang terjadi diluar yang tiba-tiba hadir dengan segala kemungkinan-kemungkinan untuk memberikan pencerahan terhadap segala bentuk persoalan yang terjadi di alam realitas sosial (penikmat atau pembaca).

Karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada. Taine (dalam Pradopo, 2009:7) Sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, Tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan.

Membaca karya sastra sering kali dapat menemukan titik terang atas fenomena yang terjadi di alam realitas sosial, hal ini terjadi melalui media ruang imajinatif yang liar dari seorang pengarang yang seringkali melampau dari realitas empirik, dari sinilah sebenarnya ruang imaji kita dapat memberikan gambaran kongkrit terhadap fenomena yang terjadi di luar. karya sastra kerap hadir dari fantasi, fantasi dengan kata latin *fantom* merupakan sebuah angan-angan, khayalan”. Kemudian dapat kita memahami pula bahwa sebagian dari karya sastra tercipta dari sebuah fantasi-fantasi manusia yang berusaha menghadirkan sesuatu

yang nyata atau kongkrit dari sebuah angan yang diharapkan, yang sebenarnya juga tidak pernah hadir dalam realitas hidupnya.

Disadari atau tidak karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan maupun gambaran hidup yang dialami tokoh dalam cerita akan menimbulkan perenungan atau refleksi bagi pembaca dalam menentukan sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat, begitupun dengan penulis (penyair) dalam puisinya. Endaswara (2011:22) mengatakan bahwa “karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh dengan imajinasi yang hidup, karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang selalu bergerak. Karya sastra dapat menyebrang keruang dan waktu, yang terkadang jauh dari nalar manusia karena membutuhkan nalar tersendiri”. Hal ini berarti setiap orang dapat melihat gambaran realitas sosial dalam sebuah karya sastra, bahkan sebagian karya sastra menjadi representasi terhadap kebudayaan masyarakat tertentu. Uraian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja. Ada proses yang mendorong munculnya karya sastra dengan keberagaman tema dan aspek kehidupan masyarakat yaitu proses kreatif pengarang yang berusaha menciptakan karya yang dapat menggambarkan nilai-nilai didaktis dengan kreasi estetis yang menghibur.

Dari beberapa gagasan diatas dapat kita pahami bahwa semua hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif. Menanggapi dan menghadapi masalah-masalah tersebut manusia akan melakukan sebuah usaha atau

perjuangan menentukan masa depan yang lebih baik berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Dengan demikian, perjuangan manusia dalam memaknai kehidupan akan selalu melekat dalam teks sastra.

Sastra dibagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi, prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. contoh karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, dan syair sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerpen dan drama. Akan tetapi dalam hal ini penulis akan membahas tentang sebuah karya sastra yang berbentuk puisi atau sebuah antologi puisi sebagaimana yang tertulis pada judul diatas.

Puisi adalah salah satu genre sastra yang dihasilkan oleh para penyair. Sebagaimana karya sastra, puisi memiliki nilai-nilai yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia, khususnya tentang nilai-nilai atau norma kehidupan, baik kehidupan secara individual, kehidupan bermasyarakat, dan kehidupan berbangsa.

Sastrowordoyo (dalam pradopo, 1994:63) mengungkapkan bahwa ciri-ciri khas kesusastraan berpusat pada puisi dan di dalam puisi ada konsentrasi unsur pembentuk sastra yang tidak dapat sepenuhnya dicapai oleh prosa. Pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa puisi memiliki unsur-unsur yang lebih dan padat dari prosa, seperti bunyi, irama, diksi, kiasan, ungkapan dan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi terasa lebih dominan dibandingkan jenis karya sastra lainnya.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang penyair dengan menggunakan media bahasa yang disebut teks. Puisi merupakan sebuah

wilayah yang kompleks, dari segi ide gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca, memasuki ruang karya sastra puisi tidak akan lepas dari gaya bahasa serta -diksi yang membangun unsur-unsurnya sehingga puisi memiliki nilai estetika yang tinggi, karena hal itulah karya sastra atau puisi ketika sampai pada tangan penikmat atau pembaca sifatnya menjadi multi tafsir, akan tetapi hakikat yang sebenarnya ada dalam karya sastra tersebut tidak boleh lepas dari hakikat yang sebenarnya.

Sudah merupakan hal yang tidak asing lagi dalam dunia kesusastraan bahwa karya sastra sifatnya multi tafsir, sebagaimana yang diungkapkan Pradopo (1995:208) bahwa “dalam karya sastra ada tempat-tempat terbuka (*open plek*) yang “mengharuskan” para pembaca mengisinya. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang multi tafsir”. yang mengatakan bahwa dalam puisi kata-kata, frase, dan kalimat sering mempunyai arti ganda, menimbulkan banyak tafsir atau ambigu (Pradopo, 1995:149). Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa peran pembaca atau penikmat sastra sebagai interpreter (penafsiran) sangatlah penting dalam memberikan makna yang tidak jauh dari makna hakikatnya dalam karya sastra itu sendiri.

Membahas tentang karya sastra atau kajian sastra apapun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktifitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian karya sastra terutama dalam prosesnya pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Oleh

karena itu, hermeneutika menjadi hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan. Seperti yang di ungkapkan Ratna (2004:44) mengatakan bahwa diantara metode-metode yang lain, hermeneutika merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penelitian karya sastra. Ungkapan di atas sangat mendukung pengertian Hermeneutika yang secara garis besar bersentuhan dengan kegiatan interpretasi (penafsiran). Dijelaskan lagi oleh Palmer (2003:78) bahwa “ketika fokus hermeneutika didefinisikan untuk mencakup fenomenologi pemahaman umum dan fenomenologi pemahaman khusus dari peristiwa interpretasi teks, maka tentunya ruang lingkup hermeneutika menjadi sangat luas”.

Maka dari itu teori hermeneutika selalu bersangkut-paut dengan karya sastra untuk memperjelas dan mempertegas makna yang pada dasarnya bersifat fleksibel atau multi tafsir di tangan pembaca atau penikmat sastra, layaknya obat penghilang sakit kepala.

Dijelaskan oleh (Ratna 2004:45) “dikaitkan dengan fungsi utama hermeneutika sebagai metode untuk memahami agama, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra. Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya sastra. Perbedaannya agama merupakan kebenaran keyakinan, sastra merupakan kebenaran imajinasi. Agama dan sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Asal mula agama adalah firman tuhan, asal mula sastra adalah kata-kata pengarang. Baik sebagai hasil ciptaan subjek Illahi maupun subjek kreator, agama dan sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak, seperti

disebutkan diatas, kedua *genre* terdiri atas bahasa. Di pihak lain keyakinan dan imajinasi tidak bisa dibuktikan, melainkan harus ditafsirkan.”

Membaca dari sekian banyak puisi-puisi yang terkumpul dalam antologi puisi “Migrasi Hujan” karya M. Fauzi, banyak mengandung pengertian-pengertian serta makna yang sulit untuk dimengerti dan dipahami dengan jelas, tentang pesan-pesan yang terkandung didalamnya, yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh dan mendalam. Salah satu contoh puisi M. Fauzi yang menarik banyak perhatian baik dari kalangan mahasiswa atau pelajar maupun juga dosen atau pengajar lainnya yang berjudul “SolilOkui Batu” kerap diperdebatkan dalam pemahami atau menginterpretasi (menafsirkan).

Berangkat dari latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk menganalisis atau mengkaji sebuah karya sastra puisi M. Fauzi yang terkumpul dalam antologinya yang berjudul “Migrasi Hujan” karya M. Fauzi dengan menggunakan metode hermeneutika. maka dari itu penelitian ini mengangkat judul

ANALISIS DESKRIPTIF SIMBOL DAN METAFOR DALAM ANTOLOGI
PUISI MIGRASI HUJAN M. FAUZI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PAUL
RICOEUR.

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dapat ditulis sebagai berikut:

- a. Buku antologi puisi yang berjudul “Migrasi Hujan” karya M Fauzi, merupakan karya sastra yang syarat dengan nilai-nilai simbolik, namun menimbulkan banyak kesalah-pahaman pada pembaca sebagai penikmat sastra dalam menginterpretasikannya.
- b. Nilai-nilai simbol karya sastra puisi M. Fauzi sering kali dipahami secara gamblang oleh mahasiswa/pembaca sehingga menimbulkan pemahaman yang jauh dari makna hakikinya.
- c. Metafora yang terdapat dalam antologi puisi “Migrasi Hujan” baik dalam teks maupun makna teks perlu dipahami lebih mendalam.

2. Batasan Masalah

Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian akan semakin menimbulkan masalah. Karena terlalu luasnya masalah, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini adalah mendiskripsikan Simbol dan Metafor yang terkandung dalam puisi-puisi M. Fauzi dalam buku antologinya yang berjudul “Migrasi Hujan” yang diterbitkan oleh Gambang, yogyakarta, pada januari 2015.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana simbol dan metafora dalam antologi puisi “Migrasi Hujan” karya M. Fauzi?
- b. Bagaimana simbol dan metafor dalam antologi puisi “Migrasi Hujan” karya M. Fauzi dalam perspektif hermeneotika Paul Ricoeur?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum penelitian dan tujuan khusus penelitian.

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang objektif tentang metafora dan simbol dalam Antologi Puisi “Migrasi Hujan” karya M. Fauzi agar kita bisa memahami, menginterpretasi, dan membaca kajian-kajian puisi yang terkandung didalamnya.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapat deskripsi yang objektif tentang, sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami metafora yang terkandung dalam antologi puisi “Migrasi Hujan” karya M. Fauzi.
- b. Mencari dan memahami simbol yang terkandung dalam antologi -puisi “Migrasi Hujan” karya M. Fauzi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara teoritik mau pun secara praktisnya. Ada pun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Manfaat yang dapat diambil atau yang dapat diberikan peneliti dalam cakupan teoritik adalah dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, kajian, dan apresiasi sastra, khususnya ilmu kesastraan. Selain itu, peneliti dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan ilmu sastra, khususnya untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti memberi wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang ditekuni berhubungan dengan masalah Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penulis dapat mengambil banyak pengalaman dalam melakukan penelitian ini dan terus merangsang penulis untuk belajar memahami dan menganalisis atau mengkaji suatu masalah, terutama masalah yang sedang penulis teliti. Hal ini akan semakin melebarkan jangkauan analisis penulis dalam menganalisis masalah-masalah dikemudian hari.
- b. Bagi pembaca atau Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi wahana untuk lebih mengembangkan dan memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam suatu puisi, juga diharapkan dapat dijadikan

pertimbangan dan pedoman bagi pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga mengalami kemajuan dari masa ke masa.

- 1) Bagi STKIP PGRI Sumenep khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap peningkatan kualitas program akademis yang mempersiapkan terciptanya generasi muda yang brilliant. Mengingat STKIP PGRI Sumenep sebagai pelopor pendidikan berkualitas pasti banyak memerlukan beragam referensi ilmiah untuk melaksanakan tugas besarnya tersebut.
- 2) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi peneliti nantinya mampu memperkaya wawasan tentang sastra dan mampu menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, sehingga dapat memberikan manfaat untuk perkembangan sastra Indonesia selanjutnya.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Simbol menurut Ricoeur dalam (Bertens, 2001:263) bahwa dalam memahami suatu fenomena semua yang ada ini harus dilihat atau diwakili oleh simbol-simbol. Artinya secara garis besar simbol adalah suatu lambang atau sesuatu yang melambangkan.
2. Metafora menurut Beardsley dalam (Ricoeur, 2012:101) adalah ‘sebuah puisi miniatur’. Dan menurut Ricoeur (2012:106) metafora adalah sebuah kiasan, sebuah bentuk wacana yang berkenaan dengan denominasi.

3. Puisi adalah karya sastra, menurut Perrine dalam (Siswantoro, 2010:23) sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dari pada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.
4. Hermeneutika menurut Ricoeur dalam (Mulyono dkk, 2012:256) bahwa suatu teori interpretasi untuk memahami teks.